

SEJARAH LAHIRNYA KALENDER HIJRIYAH
(*AL-TAQWÎM AL-HIJRÎ*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Solahudin
NIM : 05120015
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Januari 2009
Saya yang menyatakan,



M. Solahudin
NIM: 05120015



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara M. Solahudin
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	M. Solahudin
NIM	:	05120015
Judul Skripsi	:	Sejarah Lahirnya Kalender Hijriyah (<i>al-Taqwîm al-Hîjri</i>)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam sidang munaqasyah.

Dengan ini kami mengharap skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Januari 2009 M
25 Muharram 1430 H

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA 
YOGYAKARTA Dosen Pembimbing,
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP.150177004



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/ 409/2009

Skripsi dengan judul : SEJARAH LAHIRNYA KALENDER HIJRIYAH (*AL-TAQWIM AL-HIJRI*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. SOLAHUDIN

NIM : 05120015

Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Pebruari 2009

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs.H. Mundzkin Yusuf, M.Si
NIP.150177004

Pengaji I

Dr. Ali Sodiqin, M.Ag
NIP. 150289392

Pengaji II

Zuhrotul Latifah, M.Hum
NIP.150286371

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Pebruari 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

DEKAN



MOTTO

Allah s.w.t. berfirman dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَئِكَ الْمُلْكِ ...

Artinya:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal ..." Surat Yûsuf/12: 111

... وَلَا تَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ...

Artinya:

"... hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok ..." Surat al-Hasyr/59: 18

'Tengok Masa Lalu untuk Hadapi Masa Depan'
(M SOLAHUDIN)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga;
Ayah, Ibu, dan seluruh keluarga;
sahabat-sahabatku di Lirboyo, di Pare, dan di Jogja;
dan siapa saja yang pernah ku kenal.



ABSTRAK

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh minimnya kajian atau diskusi yang membicarakan sejarah lahirnya Kalender Hijriyah (*al-Taqwîm al-Hîjri*) di kalangan umat Islam. Pada tanggal 1 *Muharram*, mereka memperingati Tahun Baru Hijriyah atau Tahun Baru Islam, namun kegiatan-kegiatan di dalamnya, misalnya doa bersama, seminar, atau bedah buku, jarang membicarakan sejarah lahirnya Kalender Hijriyah itu sendiri. Tema kajiannya biasanya membicarakan renungan akhir tahun, umur kita yang semakin berkurang, atau tema-tema keislaman yang lain.

Dalam skripsi ini, penulis berusaha meneliti sejarah penanggalan bangsa Arab dari masa pra Islam hingga masa pemerintahan Umar bin Khaththab dengan lahirnya Kalender Hijriyah. Untuk meneliti, penulis menggunakan pendekatan politik. Abul A'la al-Maududi (1903–1979 M) memberikan tiga ciri utama yang menjadikan sebuah pemerintahan layak disebut sebagai pemerintahan Islam. Pertama, keadautan tertinggi di tangan Allah s.w.t., bukan di tangan penduduk suatu negara, satu golongan tertentu atau seseorang. Kedua, hak legislasi juga di tangan Allah s.w.t., bukan di tangan orang-orang mukmin. Ketiga, negara Islam adalah negara yang ditegakkan berdasarkan hukum Tuhan yang diketahui melalui sabda Nabi-Nya. Ketika Nabi masih hidup, umat Islam bisa menanyakan semua persoalan agama kepadanya, namun di saat beliau telah meninggal, para sahabat atau ulama'lah yang berusaha menafsirkan ajaran agama.

Dalam sejarahnya, bangsa Arab pra Islam menggunakan sistem penanggalan Qamariyah-Syamsiyah (*luni-solar*). Sistem penanggalan ini mengharuskan adanya interkalasi atau penambahan satu bulan untuk menyesuaikan Qamariyah dengan Syamsiyah. Namun, tidak adanya kesepakatan dalam penempatan tahun-tahun yang mengalami interkalasi menjadikan mereka melanggar tradisi Nabi Ibrahim, yaitu menghormati dan terlarang melakukan perperangan pada bulan-bulan mulia (*al-asyhur al-hurum*), yakni *Dzu al-Qa'dah*, *Dzu al-Hijjah*, *Muharram* dan *Rajab*. Mereka tetap berperang di bulan *Muharram* misalnya, karena menganggapnya sebagai bulan ke-13 (interkalasi). Hal ini berlangsung hingga Nabi hijrah ke Madinah. Turunnya al-Taubah/9: 36-37 menghentikan sistem penanggalan Syamsiyah-Qamariyah dan menggantikannya dengan Qamariyah murni (*lunar*). Sampai Nabi meninggal (11 H/634 M), bangsa Arab menggunakan sistem penanggalan Qamariyah, tanpa angka tahun. Mereka hanya mengenal nama hari, bulan dan tanggal.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab (13–23 H/634–644 M), tepatnya tahun 17 H/637 M, Kalender Hijriyah ditetapkan sebagai kalender resmi pemerintahan Islam. Usulan awal pembuatan kalender diajukan oleh Abu Musa al-Asy'ari, gubernur Kufah. Adapun tahun hijrahnya Nabi dipilih sebagai tahun pertama adalah usulan Ali bin Abi Thalib, sedangkan *Muharram* dipilih sebagai bulan pertama adalah usulan Utsman bin al-Affan. Penetapan Kalender Hijriyah hingga pilihan hijrah dan *Muharram* sebagai tahun dan bulan pertama banyak dilatarbelakangi oleh pertimbangan politik.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qaf
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
لـ	lam alif	la	el dan a
ءـ	hamzah	`	apostrop
يـ	ya	y	ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	fathah	a	a
.....	kasrah	i	i

¹ Pedoman Penulisan Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 33-36.

.....'	dlammah	u	u
--------	---------	---	---

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي... يَ	fathah dan ya'	ai	a dan i
و... وَ	kasrah dan wau	iu	a dan u

Contoh:

حسين : Husain
حول : haul

3. Maddah (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا... اَ	fathah dan alif	â	a dengan caping di atas
ي... يَ	kasrah dan ya'	î	i dengan caping di atas
و... وَ	dlammah dan wau	û	u dengan caping di atas

4. Ta' Marbuthah

- a. Ta marbuthah yang dimatikan atau berharakat sukun ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:
فاطمة : Fâthimah

- b. Jika kata yang berakhir dengan ta' marbuthah diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:
مَكَةُ الْمُكَرَّمَةُ : Makkah al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersyaddah.

Contoh:
ربنا : rabbana
نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “الـ” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti huruf qamariyah.

Contoh:
الشمس : al-Syams
الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى رَبُّنَا عَلَى النَّبِيِّ الْمُصَطَّفِي حَبِيبِنَا
وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَصَحْبِهِ الْمُنْتَخَبِينَ الْخَيْرَةِ

Segala puji hanya milik Allah s.w.t., Tuhan yang selalu memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya. Segala nikmat yang kita rasakan sejak bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, bahkan tidur itu sendiri, adalah anugerah dan karunia-Nya yang tak seorang pun dapat menghitungnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad s.a.w., nabi terakhir yang kita harapkan *syafâ'ah* dan pertolongannya kelak di hari ketika mulut terkunci, mata tertutup, dan tangan serta kaki terbelenggu.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Lahirnya Kalender Hijriyah (*al-Taqwîm al-Hîjri*)” ini merupakan upaya penulis untuk memahami sejarah penanggalan bangsa Arab sejak masa pra Islam hingga masa pemerintahan Umar bin Khathhab dengan lahirnya Kalender Hijriyah. Dalam proses penelitian hingga penulisannya menjadi (dapat dikatakan) skripsi, penulis merasa berhutang budi, pemikiran, dan tenaga dari banyak pihak. Penulis menyadari bahwa tak ada kebutuhan atau kepentingan kita sedikit pun yang tidak melibatkan atau membutuhkan –bahkan mungkin merepotkan– orang lain.

Orang yang pertama pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih adalah Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. yang bertindak sebagai Dosen Pembimbing. Di tengah kesibukannya yang cukup tinggi, beliau masih menyediakan waktu untuk memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

Ketelitiannya dalam mengoreksi tata bahasa –bahkan tanda baca– merupakan pelajaran tersendiri yang sangat berharga bagi penulis. Ketika judul skripsi ini diajukan, beliau masih menjabat sebagai Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab, namun saat bimbingan skripsi beliau menjabat sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Sains dan Teknologi (Saintek). Oleh karena itu, tiada kata yang pantas diucapkan selain terima kasih disertai do'a semoga jerih payahnya mendapat balasan yang setimpal di sisi-Nya.

Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Dekan Fakultas Adab, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Drs Musa M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik, dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang namanya tidak disebutkan satu per satu. Banyak ilmu, pengalaman dan pelajaran yang penulis dapatkan selama menjadi mahasiswa di jurusan SKI. Kalian telah ‘membuka mata’ penulis dan menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bak samudra yang sangat luas tak bertepi, dan penulis berdiri di pinggir pantai sambil memegang gelas yang berisi hanya setetes air pengetahuan.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Maharsi, M.Hum, Ketua Jurusan SKI, yang dengan senang hati meminjamkan bukunya kepada penulis. Penulis juga merasa berhutang budi kepada Drs. Irfan Anshory, mantan Anggota Tanwir Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah (1998-2000), yang juga meminjamkan beberapa bukunya kepada penulis. Penulis mengenal tokoh yang disebut terakhir ini lewat internet karena artikelnya “Mengenal Kalender Hijriyah” dimuat harian *Pikiran Rakyat*, 28 Januari 2006. Penulis juga merasa perlu berterima kasih kepada Ecep Rahmatillah, mahasiswa SKI UIN Sunan

Gunung Djati Bandung, yang telah menemani penulis selama di Bandung untuk menemui Pak Irfan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Susiknan Azhari, Sekretaris Majlis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah (2005-2010) dan Pembantu Dekan III Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, yang banyak memberi masukan dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Banyak informasi tentang Kalender Hijriyah dari obrolan dengan tokoh yang dikenal ahli ilmu falak ini.

Kepada Mukhlasin dan A. Khoirul Anam, anggota editor NU Online, penulis perlu mengucapkan terima atas kesediaannya menemani penulis untuk mengunjungi Perpustakaan PBNU dan Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta. Kedua orang ini adalah sahabat penulis sejak di Pesantren Lirboyo Kediri.

Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada teman-teman mahasiswa di Jogja, khususnya teman-teman BEM SKI periode 2007-2008, teman-teman PMII Rayon Fakultas Adab, dan mahasiswa SKI angkatan 2005. Beberapa orang yang namanya perlu disebut antara lain: Misbah, Nashir dan Anam, ketiganya mahasiswa SKI; Romli, Musaddad dan Sakirman, ketiganya mahasiswa Fakultas Syari'ah; dan Subkhan Anshori, mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Kebersamaan, obrolan, *sharing*, dan senda gurau kita selama ini menjadi inspirasi dan energi tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan kepada kedua orang tua, Masruin dan Alfiyah, yang telah membesarkan, mendidik, dan mengenalkan kepada penulis tentang makna kehidupan. Dengan doa dan restu dari keduanya,

penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada kedua adik penulis, Ismiatul Hasanah (Ismi) dan Lailatul Muhibbath al-Karimah (Rima), yang saat ini sedang belajar di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat, Lirboyo, Kediri, penulis mendoakan semoga kalian diberi kemudahan dalam memahami dan menghafalkan pelajaran di pesantren.

Dengan bantuan dan dukungan berbagai pihak, penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Meskipun begitu, tanggung jawab atas semua yang tertulis di dalamnya ada di pundak penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Sebuah pepatah mengatakan “Jika sesuatu telah diselesaikan, maka akan terlihat kekurangannya.” (*Idzâ Tamm al-`Amr Badâ Naqsuhu*).

Yogyakarta, 20 Januari 2009 M
23 Muharram 1430 H

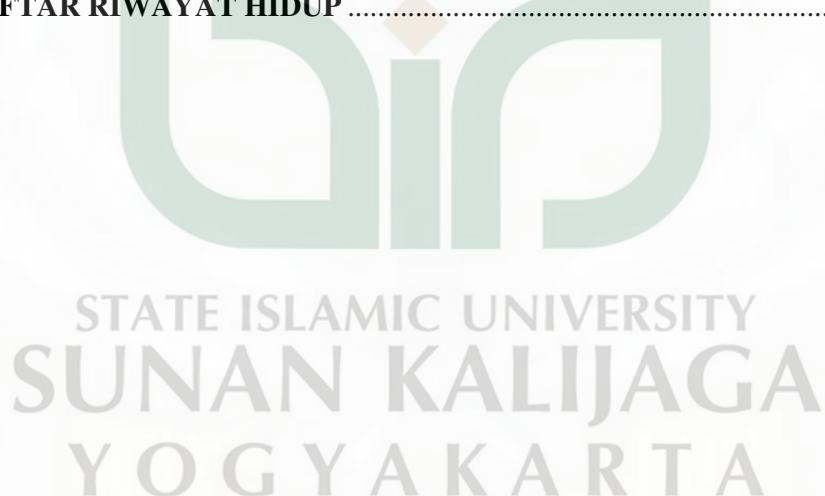
Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM.....	17
A. Asal Usul Bangsa Arab dan Kondisi Geografis.....	17
B. Agama dan Budaya	19
C. Politik dan Ekonomi	26
BAB III : SISTEM PENANGGALAN BANGSA ARAB MASA PRA ISLAM DAN NABI MUHAMMAD	32
A. Asal Usul Nama Bulan dan Hari.....	32
B. Sistem Penanggalan Bangsa Arab Pra Islam	40

C. Sistem Penanggalan Bangsa Arab Masa Nabi Muhammad	45
BAB IV : PENETAPAN KALENDER HIJRIYAH PADA MASA	
UMAR BIN KHATHTHAB	54
A. Pemerintahan Umar bin Khaththab dan Usulan Pembuatan Kalender.....	54
B. Sidang Penetapan Kalender	58
C. Kilas Balik Hijrah Nabi Muhammad	66
D. Kalender Hijriyah di Kalangan Umat Islam	71
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Nama-nama Bulan Kalender Arab Selatan Pra Islam
- Lampiran 2 Nama-nama Bulan Bangsa Arab Pra Islam
- Lampiran 3 Nama-nama Bulan Kalender Qamariyah-Syamsiyah
(Arab Masa Menjelang Islam)
- Lampiran 4 Nama-nama Bulan Kalender Yahudi
- Lampiran 5 Nama-nama Bulan Kalender China
- Lampiran 6 Nama-nama Bulan Kalender Koptik
- Lampiran 7 Nama-nama Bulan Kalender Turki-Mongol
- Lampiran 8 Nama-nama Bulan Kalender Julian
(Kalender Masehi Masa Julius Caesar)
- Lampiran 9 Nama-nama Bulan Kalender Augustan
(Kalender Masehi Masa Augustus Caesar)
- Lampiran 10 Nama-nama Bulan Kalender Gregorian
(Kalender Masehi Masa Paus Gregorius XIII)
- Lampiran 11 Nama-nama Bulan Kalender Persia
- Lampiran 12 Nama-nama Bulan Kalender Saka
- Lampiran 13 Nama-nama Bulan Kalender Jawa
- Lampiran 14 Nama-nama Bulan Kalender Madura
- Lampiran 15 Nama-nama Bulan Kalender Sasak
- Lampiran 16 Nama-nama Bulan Kalender Banjar
- Lampiran 17 Nama-nama Bulan Kalender Masehi di Dunia Arab
- Lampiran 18 Nama-nama Bulan Kalender Masehi Libya
- Lampiran 19 Nama-nama Bulan Kalender Masehi Turki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 1 *Muharram* diperingati umat Islam sebagai Tahun Baru Islam atau Tahun Baru Hijriyah. Pada hari tersebut, mereka merayakannya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang jauh dari kesan hura-hura, misalnya pengajian, doa bersama atau seminar. Sayangnya, asal-usul kalender Hijriyah sendiri seringkali luput dari pembahasan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Kalender Hijriyah memiliki makna penting bagi umat Islam. Banyak kegiatan ritual atau ibadah yang waktu pelaksanaannya terkait erat dengan kalender Hijriyah, misalnya ibadah puasa pada bulan *Ramadlân*, Idul Fitri (1 *Syawwâl*), Idul Adha (10 *Dzu al-Hijjah*), dan lain-lain. Perbedaan penentuan awal *Ramadlân* atau *Syawwâl* yang seringkali menimbulkan perbedaan awal puasa atau Idul Fitri adalah bukti bahwa umat Islam sangat berkepentingan dengan kalender ini.

Keberadaan kalender Hijriyah tidak dapat dipisahkan dari bangsa Arab itu sendiri. Beberapa ritual Islam merupakan kelanjutan dari tradisi Arab, misalnya pensakralan Ka'bah dan ritual ibadah haji.¹ Jauh sebelum datangnya Islam, bangsa Arab telah mengagungkan Ka'bah dan melakukan ibadah haji. Nabi Muhammad s.a.w. tidak menghilangkan tradisi ini, bahkan menjadikannya sebagai bagian dari ajaran Islam. Nabi terakhir ini membersihkan tradisi-tradisi tersebut dari hal-hal yang berbau syirik dan tidak sesuai dengan etika, misalnya melakukan thawaf

¹ Khalil Abdul Karim, *Syari'ah: Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, terj. Kamran As'ad (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 5-7.

dengan telanjang.² Nama-nama bulan, misalnya *Ramadlân* atau *Muharram*, juga telah dikenal bangsa Arab jauh sebelum datangnya Islam.

Bangsa Arab pada masa pra Islam telah mengenal tanggal, hari, maupun bulan, namun tidak mengenal angka tahun. Untuk menandai waktu terjadinya sebuah peristiwa, mereka mengaitkannya dengan peristiwa lain yang lebih besar. Tahun kelahiran Nabi Muhammad, misalnya, disebut Tahun Gajah ('âm al-fîl) karena berdekatan waktunya dengan penyerangan Ka'bah yang dipimpin oleh Abraha dengan mengendarai gajah. Nabi Muhammad lahir pada hari Senin tanggal 12 *Rabi' al-Awwal*, tanpa angka tahun.

Pada saat itu mereka memakai dua sistem penanggalan sekaligus, yaitu Qamariyah-Syamsiyah (*luni-solar*). Jumlah hari dalam setahun untuk kalender Qamariyah (*lunar*) adalah 12 kali rembulan mengelilingi bumi (354 hari 8 jam 48 menit 34 detik yang dibulatkan menjadi 354 hari), sedangkan jumlah hari dalam setahun untuk kalender Syamsiyah (*solar*) adalah lamanya bumi mengelilingi matahari (365 hari 5 jam 48 menit 46 detik yang dibulatkan menjadi 365 hari). Karena usia Syamsiyah lebih lama sebelas hari daripada Qamariyah, maka dalam tahun-tahun tertentu ditambahkan satu bulan agar usia Qamariyah bisa ‘mengejar’ Syamsiyah. Penambahan satu bulan untuk menyesuaikan Qamariyah dengan Syamsiyah ini dalam ilmu falak atau astronomi disebut interkalasi (*intercalation*). Jadi, ada tahun-tahun yang mempunyai 13 bulan. Interkalasi hanya terjadi pada kalender dengan sistem Qamariyah-Syamsiyah.

Setiap sembilan belas tahun terdapat tujuh tahun yang mengalami interkalasi atau memiliki 13 bulan yang dalam setahunnya terdapat 384 hari (354

² *Ibid.*, hlm. 8.

+ 30 hari). Jumlah hari dalam 19 tahun kalender Syamsiyah (ditambah 4 hari karena terdapat empat kali tahun kabisah)³ sama dengan 19 tahun kalender Qamariyah ditambah 210 hari (7×30 hari). Jumlah hari 19 tahun Syamsiyah adalah 6936 (asalnya $365 \times 19 + 4$) sama dengan jumlah hari 19 tahun Qamariyah ($19 \times 354 + 210$). Namun bangsa Arab tidak mempunyai kesepakatan mengenai penempatan tahun yang mana saja yang mengalami interkalasi. Bulan tambahan (interkalasi) selalu diletakkan setelah *Dzu al-Hijjah*.

Pada saat yang sama, mereka menyepakati bahwa *Dzu al-Qa'dah*, *Dzu al-Hijjah*, *Muharram* dan *Rajab* sebagai bulan-bulan mulia (*al-asyhur al-hurum*) yang diharamkan melakukan peperangan di dalamnya. Meskipun demikian, peperangan seringkali tetap terjadi akibat tidak adanya kesepakatan penempatan tahun yang mengalami interkalasi. Peperangan tetap terjadi pada bulan *Muharram*. Salah satu pihak atau kedua belah pihak yang melakukan peperangan menganggap bulan tersebut sebagai bulan ke-13 atau interkalasi. Jika dianggap sebagai bulan ke-13, maka bulan tersebut bukan *Muharram* sehingga diperbolehkan melakukan peperangan. Penggunaan dua sistem penanggalan sekaligus ini berakhir dengan turunnya surat al-Taubah/9: 36-37.

Umar bin al-Khatthab yang menjabat sebagai Khalifah kedua dari *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* menetapkan hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama dalam kalender resmi pemerintahan yang kemudian dikenal sebagai kalender Hijriyah.

Umar hanya mengambil tahun hijrahnya Nabi, tanpa bulan pelaksanaan hijrah,

³ Tahun Kabisah dalam kalender Syamsiyah adalah tahun ketika Februari berumur 29 hari. Tahun kabisah terjadi setiap empat tahun sekali, atau lebih mudahnya tahun Kabisah adalah tahun yang habis dibagi empat, misalnya tahun 1992, 1996, 2000, 2004, 2008, 2012, dan sebagainya. Namun, tahun yang habis dibagi 100 hanya bisa disebut tahun kabisah jika juga habis dibagi 400, misalnya tahun 1700, 1800 dan 1900 bukan tahun Kabisah, tetapi tahun 1600 dan 2000 disebut tahun kabisah.

sebagai awal perhitungan kalender Hijriyah. Hal ini bisa dilihat dari dipilihnya *Muharram* sebagai bulan pertama padahal Nabi melakukan hijrah pada bulan *Rabi al-Awwal*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah lahirnya kalender Hijriyah yang ditelusuri dari sistem penanggalan bangsa Arab pada masa pra Islam sampai masa pemerintahan Umar bin al-Khatthab. Penelitian ini dititikberatkan pada sebab-sebab terjadinya perubahan sistem penanggalan serta alasan Umar memilih hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama dalam kalender Hijriyah.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, kalender diartikan sebagai tabel yang menunjukkan bulan dan hari dalam setahun, almanak, takwim, dan penanggalan.⁴ Adapun hijriyah diartikan sebagai nama tarikh Islam yang bermula ketika Nabi Muhammad s.a.w. berpindah ke Madinah.⁵ Jadi, Kalender Hijriyah adalah penanggalan Islam yang dimulai dengan peristiwa hijrah Rasulullah.⁶

Penulis memilih istilah kalender Hijriyah, bukan kalender Islam misalnya, karena istilah kalender Hijriyah dirasa lebih populer di kalangan umat Islam

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 648. Kata ‘kalender’ dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *calendar*. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* disebutkan arti *calendar* (kalender) adalah *a system by which time is divided into fixed periods, showing the beginning and end of a year*. Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), hlm. 158.

⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus*, hlm. 526.

⁶ Definisi ini dikutip Susiknan Azhari dari *Leksikon Islam* Jilid II. Susiknan sendiri mendefinisikan kalender Hiriyah adalah kalender yang berdasarkan sistem Qamariyah dan awal bulannya dimulai apabila setelah terjadi ijtimaq matahari tenggelam terlebih dahulu dibandingkan bulan (*moonset after sunset*), pada saat itu hilal di atas ufuk. Lihat Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), hlm. 83-84.

Indonesia. Dalam bahasa Arab, kalender Hijriyah disebut *al-taqwîm al-hijrî* atau *al-târîkh al-hijrî*.⁷

Agar lebih fokus, rumusan masalah yang diteliti dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa sistem penanggalan yang digunakan bangsa Arab pada masa pra Islam dan pada masa Nabi Muhammad s.a.w.?
2. Mengapa Umar bin Khathhab menetapkan Kalender Hijriyah sebagai kalender resmi kenegaraan?
3. Mengapa tahun hijrahnya Nabi dijadikan sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama?

Dalam penulisan nama bulan dalam kalender hijriyah, penulis menggunakan transliterasi Arab-Latin. Nama-nama bulan tersebut bersumber dari *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Thanthâwî Jauharî.⁸ Penulis memilih menggunakan transliterasi karena adanya ‘salah kaprah’ dalam penulisan nama-nama bulan, misalnya *Dzu al-Qa'dah* yang terdiri dari dua kata, ditulis menjadi Dzulqa'dah, Zulkaidah,⁹ dan Zulkaedah.¹⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

⁷ Kata *târîkh* merupakan *mashdar* (kata benda abstrak) dari *fi'l mâdlî* (kata kerja *arrakha*). Oleh karena itu, kata *târîkh* juga bisa dibaca *ta'rîkh*. Ada juga pendapat yang menyebutkan kata *târîkh* berasal dari kata *warrakha*, sehingga nama lain *târîkh* adalah *taurîkh*. Lihat Mahmûd Hamdî Zumzûq, dkk, *al-Mausû'ah al-Islâmiyyah al-'Âmmah* (Kairo: Jumhûriyyah Mishr al-'Arabiyyah, 2003 M/1424 H), hlm. 322. Kata *ta'rîkh* diartikan ‘penulisan sejarah, kronologis, penanggalan’, sementara kata *târîkh* diartikan ‘sejarah, waktu, tanggal, periode’. Lihat Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafita Pondok Pesantren Krapyak, 2002), hlm. 384.

⁸ Thanthâwî Jauharî, *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Juz V (Kairo: Mushtafâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâdih, 1350 H), hlm. 110.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1985), hlm. 1156

¹⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1733.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sistem penanggalan yang digunakan bangsa Arab pada masa pra Islam dan masa Islam, dan mengetahui alasan Umar bin Khaththab menetapkan kalender Hijriyah sebagai kalender resmi kenegaraan serta alasan memilih tahun hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama.

Penelitian ini berguna untuk menumbuhkan daya kritis kita untuk selalu mempertanyakan setiap tradisi yang selama ini dikenal sebagai tradisi Islam, dan memberikan sumbangan terhadap khazanah intelektual Islam, terutama kajian sejarah kebudayaan Islam dan ilmu falak.¹¹

D. Kajian Pustaka

Penulisan tentang kalender Hijriyah dari aspek historis secara lengkap dan utuh belum banyak dilakukan. Tulisan-tulisan yang ada lebih banyak membicarakan ilmu falak dan sedikit menyinggung sejarah lahirnya kalender Hijriyah. Dalam buku-buku sejarah Islam, kalender Hijriyah biasanya disinggung ketika membicarakan pemerintahan Umar bin Khaththab.

Osman Raliby menulis artikel “Sejarah Tahun Hijriyah”. Artikel ini pernah dimuat di majalah *Panji Masyarakat* kemudian diterbitkan ulang dalam karya Arkanuddin yang berjudul *Masalah Kalender menurut Yahudi, Nasrani, Islam dan Nilai Theologis*. Artikel ini memberikan informasi yang kaya tentang

¹¹ Kata ‘falak’ secara bahasa berarti orbit atau lintasan benda-benda langit. Ilmu falak adalah ilmu yang mempelajari lintasan benda-benda langit pada orbitnya masing-masing sehingga diketahui posisi suatu benda langit terhadap benda langit lainnya dan diketahui pengaruhnya terhadap perubahan waktu di muka bumi. Ilmu falak disebut juga ilmu hisab (ilmu tentang perhitungan), ilmu rasyd (ilmu tentang pengamatan) dan ilmu miqat (ilmu tentang waktu). Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), hlm. 34.

sejarah kalender Hijriyah. Penulisnya menerangkan arti nama-nama bulan, serta perbedaan pendapat ketika penentuan tahun pertama dan bulan pertama. Informasi menarik yang diberikan buku ini adalah bahwa sidang dalam rangka penentuan kalender ternyata juga dihadiri oleh orang-orang Persia maupun Yahudi yang telah masuk Islam.¹² Hal yang luput dari penulisnya adalah penanggalan bangsa Arab pada masa pra Islam.

Rudhy Suharto menulis artikel “Sejarah Kalender Islam” dalam Buletin *Istiqlal* Edisi 50 Tahun VI, Muharram 1427 H—Februari 2006 M. Dalam tulisannya, Rudhy Suharto menerangkan perbedaan pendapat dalam sidang penentuan tahun pertama secara singkat. Informasi penting dari artikel ini adalah bahwa setelah dua atau tiga bulan dari pelaksanaan hijrah, Nabi memerintahkan umat Islam untuk membuat penanggalan atau kalender. Namun, kalender ini tidak dipakai setelah Nabi wafat.¹³

Irfan Anshory menulis artikel “Mengenal Kalender Hijriyah” yang dimuat di harian *Pikiran Rakyat* Sabtu, 28 Januari 2006, juga dimuat di Buletin *Istiqlal* Edisi 50 Tahun VI, Muharram 1427 H—Februari 2006 M. Meskipun singkat, artikel ini memberi banyak informasi. Penulisnya menerangkan asal-usul penamaan bulan dan sejarah penanggalan bangsa Arab pada masa pra Islam. Hal yang luput dari tulisannya adalah alasan Umar menetapkan hijrah Nabi sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama dalam kalender Hijriyah.

Sofyan Jannah menulis buku dengan judul *Kalender-Hijriyah 150 Tahun: 1364-1513 H (1945-2090 M)*. Meskipun buku ini berisi tabel, penulisnya juga

¹² Osman Raliby, “Sejarah Tahun Hijriyah” dalam Arkanuddin, *Masalah Kalender menurut Yahudi, Nasrani, Islam dan Nilai Theologis* (Solo: LTS, 1986), hlm. 32.

¹³ Rudhy Suharto, “Sejarah Kalender Islam”, Buletin *Istiqlal*, Edisi 50 Tahun VI, Muharram 1427 H—Februari 2006 M, hlm. 9.

membicarakan sejarah lahirnya kalender Hijriyah secara singkat. Sofyan Jannah membicarakan perbedaan pendapat dalam persidangan yang dipimpin Umar bin Khathhab untuk menetapkan kalender Hijriyah. Dalam penentuan tahun pertama, ada pendapat yang mengusulkan tahun kelahiran Nabi, tahun pertama kali Nabi menerima wahyu dan tahun hijrahnya Nabi. Untuk penentuan bulan pertama, ada yang mengusulkan *Ramadlân*, *Rabî al-Awwal* dan *Muharram*. Pendapat yang akhirnya disepakati adalah hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama.¹⁴

Muhyiddin Khazin menulis buku *150 Tahun (1925-2075 M) Kalender Masehi-Hijriyah*. Buku ini tidak jauh berbeda dengan buku Sofyan Jannah yang disebutkan sebelumnya, yakni berisi tabel-tabel angka tahun untuk jangka waktu 150 tahun. Penulisnya tidak menguraikan sejarah lahirnya kalender Hijriyah.

Muh. Masykur Khoir dalam bukunya *Hidayah fi Hijriyah* menerangkan bulan-bulan dalam kalender Hijriyah dari sisi keutamaan, amalan-amalan, doa-doa atau ibadah yang dianjurkan di dalamnya. Meskipun menggunakan judul berbahasa Arab, Masykur Khoir menuliskan karyanya dalam bahasa Indonesia. Dalam penjelasannya tentang keutamaan bulan tertentu, penulisnya terkadang memperkuat pendapatnya dengan cerita-cerita yang diambilkan dari kitab-kitab kuning.

Dari penelusuran penulis, belum ditemukan karya tulis yang membicarakan sejarah kalender Hijriyah secara lengkap dan utuh. Keterangan sejarah kalender Hijriyah biasanya hanya dijelaskan dalam beberapa paragraf atau bahkan hanya satu paragraf. Buku-buku yang disebutkan di atas lebih banyak

¹⁴ Sofyan Jannah, *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun: 1364-1513 H (1945-2090 M)* (Yogyakarta: UII Press, 1994), hlm. 2-3.

menguraikan cara praktis mempraktekkan ilmu falak, perbedaan cara menentukan awal bulan, tabel hitungan tahun dan keutamaan bulan-bulan Hijriyah. Oleh karena itu, penulis berusaha merekonstruksi sejarah penanggalan masyarakat Arab sehingga menjadi kalender Hijriyah.

E. Kerangka Teori

Penelitian tentang sejarah lahirnya kalender Hijriyah ini menggunakan pendekatan ilmu politik. Ilmu politik dipilih sebagai pisau analisis karena latar belakang yang mendorong perubahan sistem penanggalan bangsa Arab saat itu tidak biasa dilepaskan dari aspek politik.

Miriam Budiardjo mendefinisikan politik adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik atau negara yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dan melaksanakan tujuan-tujuan tersebut. Dalam melaksanakan tujuan-tujuan ini, negara memiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang dapat digunakan untuk membina kerja sama maupun menyelesaikan konflik.¹⁵

Negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan yang berhasil menuntut dari warga negara ketaatan pada peraturan, perundang-undangan melalui penguasaan monopolistik dari kekuasaan yang sah. Sifat-sifat khusus yang dimiliki negara adalah memaksa, memonopoli dan serba mencakup. Empat unsur harus ada dalam negara, yaitu wilayah, penduduk, pemerintah dan kedaulatan.¹⁶

¹⁵ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 48.

¹⁶ Cheppy Hari Cahyono dan Suparlan Alhakim, *Ensiklopedi Politika* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 216.

Negara dengan aparat militer yang dimilikinya mempunyai hak untuk memaksa rakyatnya agar mematuhi undang-undang yang berlaku demi terciptanya ketertiban. Tujuan bersama masyarakat dapat ditentukan oleh negara dengan sifat monopolinya. Dengan sifat mencakup semua, aturan atau perundang-undangan yang dikeluarkan oleh negara berlaku untuk semua anggota masyarakat, tanpa terkecuali.¹⁷

Abul A'la Maududi (1903-1979 M) memberikan tiga ciri utama yang menjadikan sebuah pemerintahan layak disebut sebagai pemerintahan Islam. Pertama, kedaulatan tertinggi di tangan Allah s.w.t., bukan di tangan penduduk suatu negara, satu golongan tertentu atau seseorang. Kedua, hak legislasi juga di tangan Allah s.w.t., bukan di tangan orang-orang mukmin. Pembuatan hukum adalah hak prerogatif Tuhan Yang Maha Esa. Ketiga, negara Islam adalah negara yang ditegakkan berdasarkan hukum Tuhan yang diketahui melalui sabda Nabi-Nya. Jadi, Nabi merupakan perantara yang menyampaikan informasi dari Tuhan kepada umat manusia.¹⁸

Teori politik Islam yang dikemukakan Maududi biasanya disebut teodemokrasi, yaitu kekuasaan Tuhan berada di tangan manusia yang melaksanakannya sesuai dengan pesan al-Qur'an maupun sabda Nabi. Kedaulatan tertinggi berada pada Tuhan, namun umat Islam juga memiliki kedaulatan terbatas untuk menafsirkan kehendak Tuhan yang tertera dalam al-Qur'an dan hadis Nabi.¹⁹

¹⁷ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar*, hlm. 41.

¹⁸ Abul A'la Maududi, *Teori Politik Islam*, terj. Salahuddin Abdullah Abbad (Bandung: Al-Ma'arif, tt), hlm. 23.

¹⁹ Munawir Sjadjzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 167.

Kedudukan Nabi sebagai pemimpin masyarakat Madinah dan Umar bin Khathhab sebagai Khalifah kedua dari *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* mempunyai peran besar dalam sejarah penanggalan bangsa Arab yang kemudian melahirkan kalender Hijriyah. Masyarakat Madinah yang pada saat itu dipimpin oleh Nabi dan selanjutnya digantikan oleh *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* dapat disebut sebagai Negara Madinah. Alasannya adalah karena telah memenuhi empat syarat berdirinya sebuah negara, yaitu adanya wilayah, penduduk, pemerintah dan kedaulatan.

Muhammad dikenal tidak hanya sebagai Nabi dan Rasul bagi umat Islam namun juga Kepala Negara Madinah meskipun dengan sistem pemerintahan yang masih relatif sederhana. Para pemimpin kerajaan-kerajaan kecil di jazirah Arab mendatangi Nabi atau menyuruh utusan untuk datang kepada Nabi –sehingga disebut Tahun Delegasi (*âm al-wufûd*)– bertujuan untuk menyatakan kesetiaan setelah kemenangan umat Islam dalam Perang Tabuk (9 H/630 M).²⁰ Ini menunjukkan bahwa eksistensi negara Madinah diakui di kalangan jazirah Arab. Hal ini dilengkapi dengan keberhasilan Umar bin Khathhab menaklukkan Kerajaan Persia pada tahun 16 H/628 M.²¹ Persia pada saat itu adalah salah satu kerajaan adidaya di dunia selain Romawi.

Negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad memiliki Piagam Madinah sebagai konstitusi yang mengatur kehidupan masyarakat Madinah yang tidak seluruhnya beragama Islam. Umat Islam sendiri juga mengakui al-Qur'an dan perilaku Nabi sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu

²⁰ H Soekama Karya dkk., *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1996), hlm. 18.

²¹ Joesoef Sou'yib, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 259.

mematuhi ajaran Islam yang tertuang dalam kitab suci maupun kehidupan Nabi sehari-hari. Al-Qur'an bagi umat Islam berfungsi layaknya 'undang-undang' yang harus dipatuhi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan sistem penanggalan mereka dari Qamariyah-Syamsiyah (*luni-solar*) menjadi Qomariyah murni (*lunar*) setelah turunnya surat al-Taubah/9: 36-37. Keputusan sidang yang dipimpin oleh Umar bin Khaththab untuk menetapkan hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama merupakan bukti bahwa pemerintahan atau kekhilafahannya memiliki otoritas untuk monopoli dalam membuat aturan atau perundang-undangan.

Kepemimpinan Nabi di Madinah maupun kekhilafahan Umar mempunyai kekuasaan politik, yaitu kemampuan untuk menguasai kebijaksanaan umum, baik terbentuknya maupun akibatnya sesuai dengan tujuan-tujuan pemegang kekuasaan.²² Dengan alasan-alasan tersebut, penulis akhirnya memilih ilmu politik sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang biasanya terdapat di perpustakaan.²³ Metode yang ditempuh dalam penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

²² Cheppy Hari Cahyono dan Suparlan Alhakim, *Ensiklopedi*, hlm. 173.

²³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-8.

Heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin tulisan yang berbicara tentang kalender Hijriyah, baik berupa buku maupun artikel. Buku-buku tersebut penulis dapatkan di beberapa perpustakaan di Yogyakarta, yaitu Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Perpustakaan Kolese St. Ignatius, Perpustakaan Daerah Propinsi D.I.Y., dan Perpustakaan Pondok Pesantren al-Munawwir Krupyak. Meskipun hanya satu kali, penulis sempat mengunjungi Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Jakarta. Adapun tulisan dalam bentuk artikel lebih banyak diperoleh dengan mengakses internet, meskipun ada juga buku yang berisi kumpulan artikel.

2. Verifikasi

Data yang telah terkumpul diuji keaslian maupun kesahihannya melalui verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber ini ada dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern yang bertujuan untuk menguji keaslian data dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap data yang ditemukan, yaitu kapan dibuat, di mana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa dibuat dan apakah masih asli.²⁴

Ketika membaca artikel Said Aqiel Siradj “Memahami Sejarah Hijriyah” yang dimuat *Republika*, Rabu, 9 Januari 2008, penulis merasa ragu terhadap keaslian artikel tersebut. Hampir seluruh isinya sama persis dengan artikel Irfan Anshari “Mengenal Kalender Hijriyah” yang dimuat Buletin *Istiqlal*,

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 68-69.

Edisi 50 Tahun VI, Muharram 1427 H—Februari 2006 M, dan *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 28 Januari 2006. Karena didorong oleh rasa penasaran, penulis akhirnya menemui Irfan Anshari di kediamannya, Bandung, 9 Juli 2008. Menurut keterangannya, artikel Said Aqiel tersebut merupakan plagiat dari tulisannya yang dimuat di koran lokal Bandung, *Pikiran Rakyat*, dua tahun sebelumnya. Plagiasi ini dilakukan oleh sekretaris Said Aqiel tanpa sepengetahuaannya.

Kritik ekstern yang berguna untuk mengetahui kesahihan data dilakukan dengan membandingkan data yang ada. Data yang didukung oleh sumber lain lebih bisa dipercaya daripada data yang tanpa didukung oleh sumber lain. Penetapan kalender Hijriyah yang dilakukan Umar bin Khaththâb, misalnya, tidak diketahui kapan terjadinya secara pasti. Beberapa sumber menyebutkan hal itu diputuskan pada tahun 15, 16, dan 17 setelah hijrah. Penulis memilih pendapat yang menyebut 17 H sebagai tahun penentuan kalender Hijriyah karena pendapat ini paling banyak disebut dalam berbagai literatur.

3. Interpretasi

Data yang telah lolos dalam verifikasi bukanlah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan unsur yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi.²⁵ Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan atau ditafsirkan sesuai dengan kerangka teori yang dijelaskan sebelumnya. Dalam proses interpretasi, penulis mengikuti kaidah yang diungkapkan Kuntowijoyo, yaitu analisis dan sintesis. Analisis ialah mengungkapkan fakta-fakta sejarah,

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 95.

sedangkan sintesis ialah menyatukan fakta-fakta sejarah.²⁶ Misalnya, masyarakat Arab pra Islam dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang sastra. Hal ini buktikan dengan adanya *al-Ayyâm* dan *al-Ansâb*, namun sayangnya kedua karya sastra tersebut tidak diketahui dengan jelas waktu pembuatannya. Para sejarawan juga memberi informasi bahwa Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 *Rabi' al-Awwal* Tahun Gajah. Penyebutan 'Tahun Gajah' menunjukkan bahwa saat lahirnya Nabi, masyarakat Arab belum mengenal angka tahun. Dua informasi ini memberikan kesimpulan bahwa masyarakat Arab belum mengenal angka tahun sejak masa pra Islam sampai kelahiran masa Nabi. Mereka baru mempunyai angka tahun pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah dikerjakan setelah melalui empat tahap di atas. Penulis menguraikan data yang telah ditemukan berdasarkan urutan kronologis sehingga menjadi fakta sejarah. Hasil penelitian disajikan sesuai dengan sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab. Pembagian ini bertujuan agar pembahasannya sistematis dan lebih mudah dipahami. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 103.

penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk menggambarkan persoalan pokok yang diteliti serta cara penelitian dilakukan.

Bab II membahas tentang kondisi bangsa Arab pada masa pra Islam yang meliputi asal usul bangsa Arab, kondisi geografis, agama, budaya, politik dan ekonomi. Bab ini bertujuan untuk melukiskan kondisi bangsa Arab yang mempengaruhi sistem penanggalan mereka.

Bab III membicarakan sistem penanggalan yang digunakan bangsa Arab pada masa pra Islam maupun masa Nabi Muhammad s.a.w. Bab ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan atau perbedaan sistem penanggalan mereka dari masa pra Islam dan masa awal Islam.

Bab IV menguraikan tentang kronologi peristiwa yang mendorong Umar bin Khaththab menetapkan kalender Hijriyah sebagai kalender resmi kenegaraan. Tujuan utama bab ini adalah untuk menguraikan sebab-sebab Umar menetapkan kalender Hijriyah sebagai kalender resmi kenegaraan serta alasan Umar memilih tahun hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama dan *Muharram* sebagai bulan pertama. Dalam bab ini juga diuraikan sekilas tentang perkembangan kalender Hijriyah di dunia Islam.

Bab V adalah kesimpulan yang merupakan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Di bab terakhir ini juga disebutkan saran-saran dari penulis yang berkaitan dengan kalender Hijriyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada masa pra Islam dan awal Islam, bangsa Arab menggunakan sistem penanggalan Qamariyah-Syamsiyah (*luni-solar*). Penggunaan sistem Qamariyah-Syamsiyah mengharuskan adanya interkalasi, yaitu penambahan satu bulan dalam setiap beberapa tahun tertentu. Mereka juga mempunyai tradisi yang diwarisi dari Nabi Ibrahim untuk menghormati bulan-bulan mulia (*al-asyhur al-hurum*), yaitu *Dzu al-Qa'dah*, *Dzu al-Hijjah*, *Muharram* dan *Rajab*. Tidak adanya kesepakatan mengenai tahun-tahun yang mengalami interkalasi menjadikan tradisi menghormati bulan-bulan mulia sering dilanggar. Pada bulan-bulan tersebut, perperangan antar kabilah sering terjadi dengan alasan bahwa bulan ketika mereka berperang adalah bulan ke-13 atau sebagai interkalasi. Hal tersebut menjadi sebab turunnya surat al-Taubah/9: 36-37 yang secara implisit memerintahkan umat Islam menggunakan sistem Qamariyah murni (*lunar*) sekaligus menghilangkan adanya interkalasi yang tidak jelas penempatannya. Ayat ini turun kepada Muhammad yang selain menjadi nabi juga pemimpin penduduk Madinah. Kewibawaan Nabi sebagai pemimpin penduduk Madinah juga berperan dalam mengubah sistem penanggalan. Bangsa Arab hingga saat itu hanya mengenal hari, bulan dan tanggal, tanpa angka tahun.
2. Pada tahun ke-16 H, Umar bin Khaththab yang menjabat sebagai Khalifah kedua dari *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* menetapkan Kalender Hijriyah sebagai kalender resmi pemerintahan Islam. Orang yang pertama kali mengusulkan

pembuatan kalender adalah Abu Musa al-Asyari yang saat itu sebagai gubernur Kufah. Abu Musa mengeluhkan surat-surat Umar yang tidak bertanggal dan melihat dua kerajaan adikuasa, Romawi dan Persia, yang mempunyai kalender sendiri. Adanya kalender Hijriyah akan membedakan identitas pemerintahan Islam dari dua kerajaan adi kuasa tersebut, dan memperjelas korespondensi antara Umar sebagai *Amîr al-Mu'minîn* dengan para gubernurnya.

3. Tahun hijrahnya Nabi dipilih sebagai tahun pertama dalam sidang yang dipimpin oleh Umar. Pertimbangannya tidak dapat dilepaskan dari aspek politik. Bagi mayoritas penduduk yang non Muslim, hijrah hanyalah sebuah perpindahan dari satu wilayah (Makkah) ke wilayah lain (Madinah) yang tidak mempunyai nilai sakral tertentu. Seandainya yang dipilih sebagai tahun pertama adalah tahun lahirnya Nabi atau tahun Nabi pertama kali menerima wahyu, maka ini akan menimbulkan kesan adanya dominasi Islam terhadap umat non Muslim yang mayoritas. Jika tahun Nabi menerima wahyu pertama kali dipilih sebagai tahun pertama, maka adanya kalender ini mungkin akan menimbulkan perpecahan, protes dan permusuhan dari rakyat yang mayoritas non Muslim. Dengan kata lain, akan timbul kesan adanya islamisasi. Jadi, secara tidak langsung adanya kalender Hijriyah yang dimulai perhitungannya dari hijrahnya Nabi akan memperkuat stabilitas keamanan.
4. *Muharram* dipilih sebagai bulan pertama juga atas pertimbangan politik. Bulan ini dipilih sebagai bulan pertama karena terletak setelah *Dzu al-Qa'dah* dan *Dzu al-Hijjah*. Pada bulan *Dzu al-Qa'dah*, penduduk Hijaz mulai menerima para tamu Allah yang akan melaksanakan ibadah haji pada bulan

Dzu al-Hijjah. Pemerintah Islam melakukan pembukuan terhadap aktivitas dan orang-orang yang melakukan ibadah haji. Pada bulan *Dzu al-Hijjah*, dilaksanakan ibadah haji sekaligus pembukuan. Oleh karena itu, *Dzu al-Hijjah* menjadi bulan tutup buku (seperti Desember) dan *Muharram* sebagai awal tahun (seperti Januari). Pemilihan *Muharram* sebagai bulan pertama bertujuan untuk mempermudah administrasi dalam pemerintahan.

B. Saran

1. Pihak universitas atau fakultas perlu menggalakan kajian terhadap tradisi bangsa Arab secara lebih mendalam. Hal ini dirasa penting karena adanya sebagian umat Islam yang terkadang sulit membedakan antara tradisi Arab atau ajaran Islam. Adanya kajian ini diharapkan akan membuat umat Islam menyadari bahwa ajaran Islam bersifat universal sementara tradisi Arab hanya bersifat partikular. Kesadaran ini lebih jauh akan membuat umat Islam menghargai kearifan lokal (*local wisdom*) yang tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Para peminat sejarah Islam atau kajian ilmu falak perlu menelusuri perkembangan kalender Hijriyah sejak kelahirannya pada masa pemerintahan Umar bin Khaththab (17 H) hingga sekarang. Hal ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan kalender Hijriyah, khususnya sistem perhitungannya yang awalnya hanya menggunakan hisab urfi hingga menjadi hisab hakiki.
3. Umat Islam, khususnya organisasi-organisasi Islam, perlu mencetak, menerbitkan dan menyebarluaskan kalender Hijriyah. Selama ini kalender

Hijriyah hanya ‘menumpang’ dalam kalender Masehi. Umat Islam perlu membuat dan memproduksi kalender tersendiri yang dimulai dari bulan *Muharram*, bukan Januari. Hal ini bukan bertujuan untuk proses Arabisasi, namun untuk menunjukkan eksistensi tradisi Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid VII, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- _____, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Aik, Kam Chuan dan Kam Kai Hui, *Longman Dictionary of Grammar and Usage*, Singapore: Addison Wesley Longman Singapore Pte Ltd, 1992.
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdli, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafita Pondok Pesantren Krapyak, 2002.
- Anshory, Irfan, “Mengenal Kalender Hijriyah”, Buletin *Istiqlal*, Edisi 50 Tahun VI, Muharram 1427 H—Februari 2006 M.
- _____, “Mengenal Kalender Hijriyah”, <http://www.pikiran-rakyat.co.id/cetak/2006/012006/27/0901.htm>, diakses tanggal 22 Oktober 2008.
- Anwar, Syamsul, *Hari Raya dan Problematika Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008.
- _____, (ed.), *Hisab Bulan Kamariyah: Tinjauan Syar'i tentang Penetapan Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- _____, “Perkembangan Pemikiran tentang Kalender Islam Internasional” makalah disampaikan dalam Musyawarah Ahli Hisab dan Fikih Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 24-26 Juni 2008.
- Arkanuddin, *Masalah Kalender Menurut Yahudi, Nasrani, Islam dan Nilai Theologis*, Solo: LTS, 1986.
- Azhari Susiknan, *Hisab dan Rukyat: Wacana untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- _____, “Karakteristik Hubungan Muhammadiyah dan NU dalam Menggunakan Hisab dan Rukyat”, *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 44, No. 2, 2006 M/1427 H.

- _____, “Kalender Jawa Islam: Memadukan Tradisi dan Tuntunan Syar’i”, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 23 Februari 2008.
- _____, “Perbandingan Tarikh: Kajian terhadap Q.S. al-Kahfi Ayat 25”, *Jurnal Profetika*, Vol. 5, No. 2 Juli 2003.
- Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bearman, P.J., dkk. (ed.), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. X, Leiden: E.J. Brill, 2000.
- Budiardjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Bunyamin, Bachrum (peny.), *Sastran Arab Jahili*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Cahyono, Cheppy Hari dan Suparlan Alhakim, *Ensiklopedi Politika*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad S.A.W.*, Jilid IA, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Damanhuri, Adam, “Sistem Penanggalan Madura”, makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 23 Februari 2008.
- Dzahabî, Syams al-Dîn Muhammad bin Ahmad bin Utsmân al-, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, Juz I, Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt.
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid VI, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N. dkk., Bandung: Mizan, 2002.
- Gibb, H.A.R. dan J.H. Kramers (ed.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 1999.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.

- Haikal, Muhammad Husain, *Hayâh Muhammad*, Kairo: al-Ha'iah al-Mishriyyah al-'Âmmah li al-Kutub, 2005.
- _____, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2003.
- Hamdani, Deny, *Pelajaran Bahasa Arab Modern*, Pekan Baru: Pustaka Denira, 2004.
- Haris, Gusnam, dkk., "Kalender Jawa Islam (Sebuah Tinjauan Historis)" *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XV, No. 3 September-Desember 2006.
- Hasan, Talib Hashim, "Perkembangan Sistem Bilangan pada Masa sebelum Islam", *Jurnal Kaunia*, Volume I, No. 2, Oktober 2005.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Human Saleh, Yogyakarta: Kota kembang, 1989.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Husin, Saifuddin Ahmad, "Konsep Waktu dan Penanggalan dalam Budaya Banjar", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 23 Februari 2008.
- Ibrahim, Salamun, *Ilmu Falak: Cara Mengetahui Awal Tahun, Awal Bulan, Arah Kiblat, Musim dan Perbedaan Waktu*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1995.
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyah di Indonesia: Upaya Penyatuan Mazhab Rukyah dengan Madzhab Hisab*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2003.
- Jamaluddin, T., *Bertanya pada Alam: 13 Worthy Facts to Know*, Bandung: Shofiemedia, 2006.
- Jannah, Sofyan, *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun 1354-1513 H (1945-2090)*, Yogyakarta: UII Press, 1994.
- Jauharî, Thanthâwî, *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Juz V, Kairo: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâdih, 1350 H.
- Kafrawi, Shalahuddin, "The Duration of Challenge in the Discussion of the I'jaz of the Qur'an" dalam Yudian Wahyudi, dkk. (ed.), *The Dinamycs of Islamic Civilization*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.

- Karim, Khalil Abdul, *Syari'ah: Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, terj. Kamran As'ad, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Karim, M. Abdul, *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti-dinasti Mongol*. Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- Karya, H Soekama, dkk., *Ensiklopedi Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Khair, Muh. Masykur, *Hidayah fi Hijriyah*, Kediri: Duta Karya Mandiri, 2006.
- Khazin, Muhyiddin, *150 Tahun (1925-2075) Kalender Masehi-Hijriyah*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006.
- _____, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005.
- Khuluq, Lathiful, "Islamisasi pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)", *Jurnal Penelitian Agama*, No. 20 Th. VII September-Desember 1998.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Madjid, Nurcholish, *Dialog Ramadlan Bersama Cak Nur: Merenungi Makna dan Hikmah Ibadah Puasa, Lailatul Qadr, Nuzulul Qur'an, Zakat dan Hari Raya Idul Fitri*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mâjid, 'Abd al-Mun'im, *Muqaddimah li Dirâsah al-Târîkh al-Islâmi*, Kairo: Maktabah al-Anjalû al-Mishriyyah, tt.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1997.
- Maraghî, Ahmad Mushthafâ al-, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz X, Kairo: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Aulâdih, 1963.

- Marsono, "Sistem Penanggalan Sultan Agung" dalam Sumijati Atmosudiro dkk. (ed.), *Mempertanyakan Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Divisi Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2004.
- Maududi, Abul A'la, *Teori Politik Islam*, terj. Salahuddin Abdullah Abbad, Bandung: Al-Ma'arif, tt.
- _____, *Towards Understanding the Qur'an*, Vol. III, translated by Zafar Ishaq Ansari, Leicester: The Islamic Foundation, 1994.
- Mufradi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Mu'thi, Muhammad Muchtar bin Abdul, "Sejarah Singkat Tahun Hijriyah", http://edwea.multiply.com/journal/item/41/Konsistensi_Historis-Astronomis_KalenderHijriyah, diakses tanggal 22 Oktober 2008.
- Nasution, Harun, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- _____, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2007.
- Nawawi, Abd. Salam, *Rukyat Hisab di Kalangan NU Muhammadiyah: Meredam Konflik dalam Menetapkan Hilal*, Surabaya: Diantama bekerjasama dengan Lajnah Falakiyah NU Jatim, 2004.
- Nuruddin, Amiur, *Ijtihad Umar bin al-Khatthab: Studi tentang Perubahan Hukum dalam Islam*, Jakarta: Rajawali, 1991.
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2008
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1985.
- Qutub, Sayyid, *Fî Dhilâl al-Qur'ân*, Juz X, Beirut: Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi, 1971.
- Rahman, Afzalur, *Ensiklopedia Sirah, Sunah, Dakwah dan Islam*, Jilid I, terj. Zaharah Salleh, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1994.
- Rahman, Budhy Munawwar (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Bandung: Mizan bekerjasama dengan Jakarta: Paramadina, 2006.

- Raliby, Osman, "Sejarah Tahun Hijriyah" dalam Arkanuddin, *Masalah Kalender menurut Yahudi, Nasrani, Islam dan Nilai Theologis*, Solo: LTS, 1986.
- Revita, Ike, "Katiko di Minangkabau", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 23 Februari 2008.
- Saharudin, "Sistem Penanggalan Sasak di Lombok NTB", makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Menelusuri Sejarah Penanggalan Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta 23 Februari 2008.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shadily, Hassan, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid III, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Siradj, Said Aqiel, "Memahami Sejarah Hijriyah", Harian *Republika*, Rabu 9 Januari 2008.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara Ajaran: Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Solihat, M. dan Subhan (peny.), *Rukyat dengan Teknologi: Upaya Mencari Kesamaan Pandangan tentang Penentuan Awal Ramadhan dan Syawal*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Sou'yib, Joesoef, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Suharto, Rudhy, "Sejarah Kalender Islam", Buletin *Istiqlal*, Edisi 50 Tahun VI, Muharram 1427 H—Februari 2006 M.
- Sukardja, Ahmad, *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945: Kajian Perbandingan tentang dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, Jakarta: UI Press, 1995.
- Suyûthî, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'âن*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2007.

_____, *al-Jâmi' al-Shaghîr fi Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, Juz I, Beirut: Dâr al-Fikr, tt.

Sya'bân, Hilmî 'Alî, 'Umar ibn Khaththâb, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.

Sya'rani, Maman A. Malik, "Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam Masa Rasulullah" dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004.

Thabarî, Muhammâd ibn Jarîr al-, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Juz X, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.

_____, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, Juz II dan V, Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Wisnubroto, Sukardi, *Pengenalan Waktu Tradisional Pranata Mangsa dan Wariga*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999.

Yahya, Muhammad Taufiq Ali, *Wirid Harian, Sejarah, Nasihat dan Amalan-amalannya*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2008.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Zuhailî, Wahbah al-, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Juz X, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir bekerja sama dengan Damaskus: Dâr al-Fikr, tt.

Zuhri, Saifuddin, *Secercah Dakwah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1983.

Zumzûq, Mahmûd Hamdî, dkk, *al-Mausû'ah al-Islâmiyyah al-'Âmmah*, Kairo: Jumhûriyyah Mishr al-'Arabiyyah, 2003 M/1424 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA